

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Materi Pengurangan pada Siswa Kelas 1 SDN Jalupang**

**Mina Rabiatul Asiah\*, Maman Fathurrohman, Yuyu Yuhana, Asep Muhyidin**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang, Banten

\*Corresponding Email: [7782230007@untirta.ac.id](mailto:7782230007@untirta.ac.id)

---

### **Abstract**

Guru memerlukan bahan ajar dan metode yang tepat dalam mengajarkan matematika di SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi pengurangan matematika menggunakan model pembelajaran PBL di SD. Penelitian ini merupakan jenis PTK dengan subjek penelitian sebanyak 31 siswa kelas 1 SDN Jalupang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes pengurangan soal cerita matematika sebagai instrument penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada pra siklus, nilai rata-rata siswa adalah 53 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 45%, setelah melakukan penelitian pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 65 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 65%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 90%. Pada siklus III, nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 82 dengan persentase sebesar 97%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* di SD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi pengurangan matematika.

### **Kata kunci:**

motivasi belajar; penelitian tindakan kelas; pengurangan; *problem-based learning*.

### **Abstract**

*Teachers need appropriate teaching materials and methods for teaching mathematics in elementary school. This research aims to increase students' learning motivation for mathematics subtraction material using the PBL learning model in elementary schools. This research is a type of PTK with the research subjects being 31 grade 1 students at SDN Jalupang, consisting of 18 male students and 13 female students. This research data collection method uses observation, documentation, and a mathematics story problem reduction test as research instruments. This research was carried out in three cycles, with each cycle including planning, implementation, observation, and reflection stages. In the pre-cycle, the average student score was 53, with a percentage of students completing at 45%. After conducting research in cycle I, the average score for students reached 65, with a percentage of students completing at 65%. Meanwhile, in cycle II, the average student score increased to 76, with the percentage of students completing at 90%. In cycle III, the average student score increased again to 82 with a percentage of 97%. Based on the results of this research, it can be concluded that the Problem based learning model in elementary school is able to increase students' learning motivation in mathematics subtraction material.*

### **Keywords:**

*classroom action research; deduction; learning motivation; problem-based learning*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran (Lestari, 2020). Sedangkan, pembelajaran merupakan aktivitas interaksi antara guru dan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Proses pembelajaran dapat disusun oleh guru agar kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa (Anitah, 2021). Suasana belajar dan hasil belajar menjadi lebih maksimal dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan keaktifan peserta didik. Guru diharapkan membimbing aktivitas potensi para siswa dalam mencapai

tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini perlu dilaksanakan agar kualitas pembelajaran pada mata pelajaran apapun menjadi optimal.

Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah matematika. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua siswa dimulai dari sekolah dasar untuk membekali para siswa dengan kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan kerjasama. Menurut Isrok'atun & Rosmala (2018), matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep, matematika dikatakan sebagai suatu ilmu karena keberadaannya dapat dipelajari dari berbagai fenomena. Menurut Ruseffendi (1991) (dalam Karso et al., 2000), matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Menurut Reys (1984), matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni suatu bahasa dan suatu alat.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib. Maka dari itu, pembelajaran matematika harus diajarkan secara formal atau informal. Matematika diakui sebagai salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan juga menakutkan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi guru matematika untuk mengubah pendapat kebanyakan orang tentang matematika. Menurut Ruseffendi (2006) (dalam Dwirahayu & Nursida, 2016) bahwa ada siswa yang menyukai matematika pada awal perkenalan karena materinya sederhana, akan tetapi semakin tinggi semakin sukar untuk dipelajari, selain itu juga tidak sedikit siswa yang belajar matematika sederhanaapun banyak yang tidak dipahami, banyak konsep yang keliru, rumit dan juga dianggap menambah beban pekerjaan saja.

Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat kurangnya aktivitas siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang kurang kreatif membuat kegiatan belajar siswa berkurang. Berkurangnya aktivitas belajar siswa akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya dalam pelajaran matematika. Kegiatan bertanya jarang terjadi di kelas pada pelajaran ini. Siswa jarang sekali bertanya, ketika diberikan soal mereka hanya diam kebingungan. Sering kali guru harus menunggu cukup lama sampai siswa mau menjawab pertanyaan yang diajukan. Diskusi antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa sangat jarang terjadi. Di tingkat Sekolah Dasar masalah takut bertanya sering tidak diperhatikan oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak selalu dapat mengurangi rasa takut siswa. Akibatnya siswa merasakan pelajaran matematika sebagai beban, sehingga mengganggu mereka memahaminya jika itu terus terjadi dan tidak diatasi maka murid akan lebih mengalami kesulitan di jenjang pendidikan selanjutnya.

*Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran untuk menumbuhkan peserta didik dalam belajar mandiri atau kelompok untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata (Vebrianto et al., 2021). Model *Problem based learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga dapat mendorong siswa menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Eismawati et al., 2019). Menurut Duch et al. (1996) (dalam Lestari, 2020) *Problem based learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Menurut Isrok'atun & Rosmala (2018), *Problem based learning* merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa, kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata dan menuntunnya untuk dapat memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilakukan selama

proses pembelajaran. Tujuan *Problem based learning* (PBL) meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep permasalahan nyata/ baru, keterampilan dan belajar diri sendiri.

Berbagai model, strategi, serta metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi aktif, efektif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari strategi pembelajaran ini adalah *Problem based learning*. Penerapan pendekatan *Problem based learning* dalam pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah mengkonstruksikan menghitung pengurangan sehingga dengan pendekatan *Problem based learning* dapat meningkatkan menghitung pengurangan dimana siswa terlibat secara langsung dalam proses penemuan pemahaman materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan guru. Pembelajaran matematika pada kelas 1 bukan termasuk hal yang mudah untuk dilakukan. Diperlukan kemampuan menjelaskan dari guru, bahan ajar yang sesuai, strategi yang tepat, Karena dalam sebuah kelas juga ada banyak karakter peserta didik, maka hal-hal seperti cara komunikasi di kelas juga perlu diperhatikan. Tidak hanya itu, guru pun seharusnya bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar menambah motivasi belajar dan meningkatkan keefektifan belajar.

Di kelas I SDN Jalupang yang terjadi masih banyak siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat temuan bahwa siswa kelas I menghadapi kesulitan dalam menghitung menggunakan soal cerita pada mata pelajaran matematika dan kurangnya motivasi untuk belajar mengakibatkan hasil belajarnya kurang memuaskan, Informasi dari guru juga mengindikasikan bahwa pembelajaran pengurangan soal cerita jarang diajarkan dan adanya siswa yang belum lancar membaca sehingga memerlukan bantuan dari guru untuk membacakan soal cerita, sudah dibacakan oleh guru masih banyak siswa yang kurang

mengerti tentang pengurangan soal cerita.

Berdasarkan identifikasi masalah dan hasil diskusi dengan guru kelas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar, dan siswa kurangnya berpikir kritis dalam soal cerita dan jarang sekali diajarkan di kelas mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan belum maksimal sehingga mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Peneliti mencoba melakukan tindakan perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *Problem based learning*. Maka dari itu, dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam berhitung pengurangan melalui model *Problem based learning* siswa kelas 1 SDN Jalupang.

## B. METODE

Subjek pada penelitian ini adalah 31 siswa kelas 1 SDN Jalupang Desa Cileles Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kemampuan berhitung siswa untuk pengurangan soal cerita masih perlu ditingkatkan. Penerapan model *Problem based learning* dipilih karena sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan keadaan kelas yang diteliti.

Rencana perbaikan dilakukan dengan 3 siklus pada mata pelajaran matematika. Untuk perbaikan dengan membuat lembar observasi dan sekaligus teman sejawat sebagai observasinya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas I. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan Model Kemmis & Mc Taggart ini berbentuk spiral, yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Kemmis & Mc Taggart menyatakan bahwa konsep pokok dalam penelitian tindakan terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Data dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan tiga cara yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) merupakan upaya yang dilakukan pelaksanaan PTK untuk

merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau tidak. Tes digunakan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan kemampuan berhitung pengurangan menggunakan model *Problem based learning* pada siswa kelas 1 SDN Jalupang. Dalam hal ini, tes yang digunakan berupa butir soal. Dokumentasi adalah laporan tertulis tentang peristiwa berupa dokumen resmi, catatan yang isinya memberikan penjelasan atas gambaran terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk penunjang data yang diperoleh, meliputi profil sekolah, dokumen nilai, lembar kerja siswa, perangkat siklus, lembar observasi serta dokumen lainnya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan motivasi belajar matematika dengan pengurangan melalui model *Problem based learning* siswa kelas 1 SD Jalupang akan dipaparkan pada bagian ini, berikut juga dengan hasil temuan penelitian mulai dari pra siklus ke siklus I, II, dan III.

#### 1. Hasil Evaluasi Prasiklus

Prasiklus merupakan kondisi awal sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran. Rincian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap prasiklus adalah sebagai berikut:

##### 1) Pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru menyapa siswa dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar melalui tepuk semangat. Selanjutnya, siswa secara bergilir memimpin doa. Siswa kemudian menyanyi lagu daerah soleram, kemudian dalam kegiatan apersepsi siswa diajak mengingat pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Selanjutnya, siswa mendengarkan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran. Terakhir, siswa menyimak penjelasan guru tentang apa kegiatan belajar yang akan dilakukan hari ini.

##### 2) Inti (45 menit)

Pada kegiatan inti, guru langsung menjelaskan tentang pengurangan, kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengurangan 2 kumpulan benda yang sama banyak akan menghasilkan bilangan 0. Untuk melihat pemahaman siswa, mereka diminta mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan oleh guru.

##### 3) Penutup (15 menit)

Sebagai penutup guru mengulas kembali materi yang sudah dipelajari, kemudian siswa menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari dengan arahan guru. Siswa juga melakukan refleksi diri setelah mengikuti proses pembelajaran dan terakhir siswa berdoa dengan arahan guru.

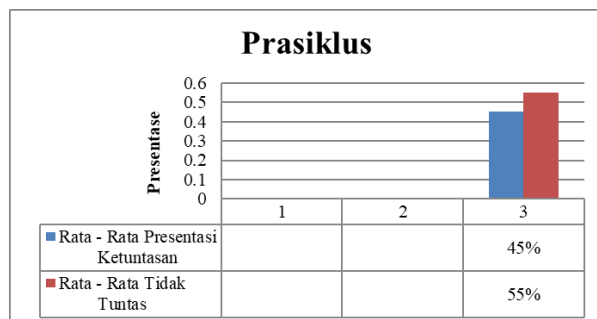
Hasil evaluasi dan ketuntasan pembelajaran pada tahap prasiklus dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pembelajaran Prasiklus

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	P	30	Tidak Tuntas
2.	P	60	Tidak Tuntas
3.	P	70	Tuntas
4.	L	70	Tuntas
5.	P	40	Tidak Tuntas
6.	L	70	Tuntas
7.	L	40	Tidak Tuntas
8.	L	20	Tidak Tuntas
9.	P	20	Tidak Tuntas
10.	L	70	Tuntas
11.	L	60	Tidak Tuntas
12.	L	50	Tidak Tuntas
13.	P	20	Tidak Tuntas
14.	P	30	Tidak Tuntas
15.	L	70	Tuntas
16.	L	70	Tuntas
17.	L	70	Tuntas
18.	L	70	Tuntas
19.	L	70	Tuntas
20.	P	30	Tidak Tuntas
21.	P	50	Tidak Tuntas
22.	P	70	Tuntas
23.	L	70	Tuntas
24.	L	70	Tuntas
25.	P	30	Tidak Tuntas
26.	P	20	Tidak Tuntas

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
27.	L	40	Tidak Tuntas
28.	L	70	Tuntas
29.	L	70	Tuntas
30.	P	50	Tidak Tuntas
31.	L	60	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		1630	
Nilai Rata-Rata		53	
Nilai Tertinggi		70	
Nilai Terendah		20	

Kriteria ketuntasan minimal yang digunakan pada mata pelajaran matematika adalah 70. Siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70 maka sudah tuntas. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada tahap prasiklus adalah sebesar 53. Nilai ini masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70. Nilai tertinggi dari hasil evaluasi prasiklus pun hanya sebesar 70, sedangkan nilai terendahnya adalah sebesar 20.



Gambar 1. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus

Berdasarkan data pada Gambar 1, persentase siswa yang tuntas adalah sebesar 45% atau sebanyak 14 orang, sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas adalah sebesar 55% atau 17 orang. Hasil menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas dalam melakukan pengurangan masih jauh lebih banyak daripada siswa yang tuntas. Maka dari itu, dilakukan perbaikan pembelajaran yang terdiri atas tiga tahap yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III.

## 2. Hasil Evaluasi Siklus I

Setelah mendapatkan hasil evaluasi dari tahap prasiklus, pada tahap berikutnya yaitu siklus I sampai dengan siklus III, kegiatan pembelajaran diubah. Rincian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sampai siklus III adalah sebagai berikut:

### 1) Pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru menyapa siswa dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar melalui tepuk semangat. Selanjutnya, siswa secara bergilir memimpin doa. Setelah berdoa, siswa menyanyi lagu daerah soleram. Dalam kegiatan apersepsi siswa diajak mengingat pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Siswa kemudian mendengarkan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran. Terakhir, siswa menyimak penjelasan guru tentang apa kegiatan belajar yang akan dilakukan hari ini.

### 2) Inti (45 menit)

Pada kegiatan ini, siswa menyanyi balon ku ada lima lalu mengaitkan ke dalam materi. Guru kemudian mengambil sebuah kaleng yang berisi beberapa spidol dan menunjukkan berapa banyaknya kepada siswa dan menuliskan bilangannya di papan tulis. Setelah itu guru mengeluarkan spidol dari kaleng kemudian guru bersama siswa menghitung jumlah spidol yang masih ada di dalam kaleng/ wadah. Guru melakukan hal ini beberapa kali dengan media yang berbeda, sampai siswa memahami tentang konsep pengurangan. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengurangan 2 kumpulan benda yang sama banyak akan menghasilkan bilangan 0. Untuk melihat pemahaman siswa, mereka diminta mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan oleh guru.

### 3) Penutup (15 menit)

Sebagai penutup guru mengulas kembali materi yang sudah dipelajari, kemudian siswa diminta menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari dengan arahan guru. Siswa melakukan refleksi diri setelah mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan diakhiri berdoa dengan arahan guru.

Hasil evaluasi dan ketuntasan pembelajaran pada tahap prasiklus dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

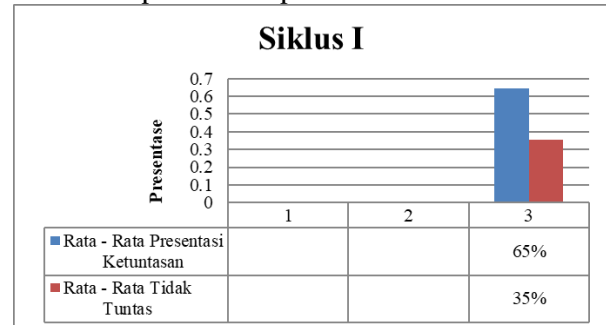
Tabel 2. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus I

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	P	50	Tidak Tuntas
2.	P	70	Tuntas
3.	P	80	Tuntas
4.	L	80	Tuntas
5.	P	40	Tidak Tuntas
6.	L	80	Tuntas
7.	L	70	Tuntas
8.	L	40	Tidak Tuntas
9.	P	70	Tuntas
10.	L	80	Tuntas
11.	L	70	Tuntas
12.	L	70	Tuntas
13.	P	50	Tidak Tuntas
14.	P	50	Tidak Tuntas
15.	L	70	Tuntas
16.	L	80	Tuntas
17.	L	80	Tuntas
18.	L	70	Tuntas
19.	L	80	Tuntas
20.	P	40	Tidak Tuntas
21.	P	60	Tidak Tuntas
22.	P	70	Tuntas
23.	L	70	Tuntas
24.	L	80	Tuntas
25.	P	50	Tidak Tuntas
26.	P	50	Tidak Tuntas
27.	L	60	Tidak Tuntas
28.	L	70	Tuntas
29.	L	70	Tuntas
30.	P	40	Tidak Tuntas
31.	L	70	Tuntas
Jumlah Nilai		2010	
Nilai Rata-Rata		65	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		40	

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi pembelajaran siklus I sudah lebih baik dari hasil pembelajaran pada tahap prasiklus. Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus I adalah sebesar 65. Nilai ini lebih besar dari rata-rata nilai pada prasiklus, namun masih

kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Nilai tertinggi yang didapatkan pada tahap siklus I adalah sebesar 80, sedangkan nilai terendahnya adalah sebesar 40.

Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang tuntas adalah sebesar 65%, sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebesar 35%. Hasil ini menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sudah lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak tuntas. Pada siklus I sudah terjadi perbaikan pembelajaran tetapi hasilnya masih kurang memuaskan. Nilai ketuntasan siswa masih kurang dari 95%, sehingga dilakukan perbaikan kembali pada siklus II.

### 3. Hasil Evaluasi Siklus II

Hasil evaluasi pembelajaran belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

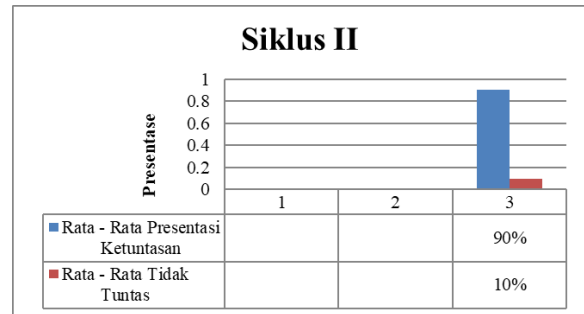
Tabel 3. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus II

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	P	70	Tuntas
2.	P	70	Tuntas
3.	P	80	Tuntas
4.	L	70	Tuntas
5.	P	80	Tuntas
6.	L	90	Tuntas
7.	L	80	Tuntas
8.	L	70	Tuntas
9.	P	80	Tuntas
10.	L	70	Tuntas
11.	L	80	Tuntas
12.	L	70	Tuntas

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
13.	P	70	Tuntas
14.	P	70	Tuntas
15.	L	80	Tuntas
16.	L	80	Tuntas
17.	L	100	Tuntas
18.	L	100	Tuntas
19.	L	100	Tuntas
20.	P	50	Tidak Tuntas
21.	P	80	Tuntas
22.	P	80	Tuntas
23.	L	70	Tuntas
24.	L	60	Tidak Tuntas
25.	P	70	Tuntas
26.	P	70	Tuntas
27.	L	70	Tuntas
28.	L	70	Tuntas
29.	L	80	Tuntas
30.	P	60	Tidak Tuntas
31.	L	80	Tuntas
Jumlah Nilai		2350	
Nilai Rata-Rata		76	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		50	

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai siswa meningkat daripada nilai pada siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 76. Hasil ini menunjukkan nilai rata-rata sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu sebesar 70. Pada siklus II, akhirnya terdapat siswa yang mendapatkan nilai 100. Nilai ini menjadi nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus II. Sedangkan, untuk nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus II adalah sebesar 50. Nilai terendah ini lebih baik daripada nilai terendah pada siklus sebelumnya.

Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang tuntas meningkat pesat menjadi 90%. Sedangkan, persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebesar 10%. Hasil ini jauh lebih baik dibandingkan hasil pada siklus I, dimana persentase siswa tuntas hanya 65%.

Meskipun pada siklus II sudah dilakukan perbaikan pembelajaran kembali dan hasilnya sudah lebih baik dari siklus I, hasil yang didapatkan pada siklus II masih kurang memuaskan. Nilai ketuntasan siswa masih kurang dari 95%. Maka dari itu, pembelajaran dilanjut ke siklus III.

#### 4. Hasil Evaluasi Siklus III

Hasil evaluasi pembelajaran siklus III dapat dilihat pada Tabel 4.

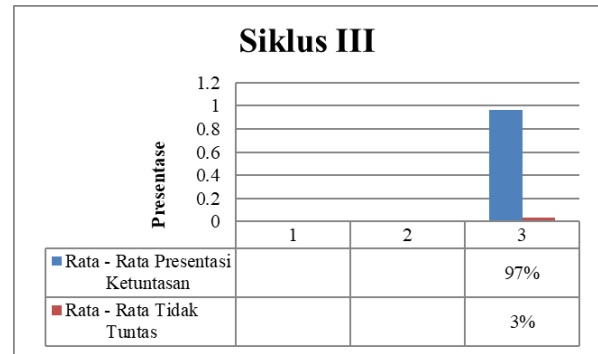
Tabel 4. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus III

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	P	80	Tuntas
2.	P	100	Tuntas
3.	P	100	Tuntas
4.	L	70	Tuntas
5.	P	70	Tuntas
6.	L	100	Tuntas
7.	L	70	Tuntas
8.	L	80	Tuntas
9.	P	90	Tuntas
10.	L	70	Tuntas
11.	L	90	Tuntas
12.	L	100	Tuntas
13.	P	70	Tuntas
14.	P	100	Tuntas
15.	L	100	Tuntas
16.	L	90	Tuntas
17.	L	70	Tuntas

No. Urut Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
18.	L	70	Tuntas
19.	L	90	Tuntas
20.	P	80	Tuntas
21.	P	70	Tuntas
22.	P	70	Tuntas
23.	L	80	Tuntas
24.	L	100	Tuntas
25.	P	100	Tuntas
26.	P	80	Tuntas
27.	L	100	Tuntas
28.	L	70	Tuntas
29.	L	70	Tuntas
30.	P	40	Tidak Tuntas
31.	L	70	Tuntas
Jumlah Nilai		2540	
Nilai Rata-Rata		82	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		40	

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai siswa meningkat daripada nilai pada siklus II. Pada siklus III, nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 82. Hasil ini menunjukkan nilai rata-rata sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu sebesar 70. Seperti pada siklus II, pada siklus III juga terdapat siswa yang mendapatkan nilai 100. Nilai ini menjadi nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus III. Sedangkan, untuk nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus III adalah sebesar 40. Nilai terendah ini menurun dari nilai terendah pada siklus sebelumnya.

Hasil ketuntasan pembelajaran siklus III dapat dilihat pada grafik di Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang tuntas meningkat dari siklus sebelumnya yaitu menjadi 97%. Sedangkan, persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebesar 3%. Hasil ini jauh lebih baik dibandingkan hasil pada siklus II, dimana persentase siswa tuntas hanya 90%. Hasil yang didapatkan pada siklus III ini sudah memuaskan. Nilai ketuntasan siswa sudah mencapai lebih dari 95%.

### 5. Pembahasan Hasil Masing-Masing Siklus

Berdasarkan hasil belajar dari siklus I sampai siklus III, hasil tersebut meningkat dari nilai rata-rata pada pembelajaran pra siklus sampai dengan siklus III, dari 53 menjadi 65 pada siklus I, 76 pada siklus II, dan 82 pada siklus III. Sehingga dengan menggunakan model *Problem based learning* dapat membangun motivasi dan hasil belajar siswa, dilihat dari hasil perbaikan lebih lanjut pembelajaran yang diselesaikan dalam 3 siklus. Model *problem based learning* adalah cara yang baik bagi siswa kelas satu untuk meningkatkan hasil belajar soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil dari ketuntasan belajar dalam pembelajaran matematika menunjukkan hasil yang meningkat pada pembelajaran matematika dari prasiklus yaitu menjelaskan tentang materi pengurangan soal cerita didapatkan hasil prasiklus 45%, Siklus I 65%, siklus II 90%, siklus III 97%.

Berdasarkan dari analisis hasil belajar siswa pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III, maka disajikan rincian hasil belajar dan ketuntasannya pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

Ket	Pra	Siklus	Siklus	Siklu
-----	-----	--------	--------	-------



	Siklus		I		II		s III	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tuntas	14	45	20	65	28	90	30	97
Tidak Tuntas	17	55	11	35	3	10	1	3
Nilai Tertinggi	70		80		100		100	
Nilai Terendah	20		40		50		40	
Rata-Rata	53		65		76		82	

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 5, setelah menerapkan metode PBL atau pemecah masalah dapat disimpulkan, hasil belajar siswa terjadinya peningkatan pada kelas 1 SDN Jalupang pada setiap siklus. Pada pra siklus, terdapat 14 siswa yang tuntas (45%), sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 17 siswa (55%). Nilai tertinggi yang dicapai pada tahap awal (pra siklus) yaitu 70, penilaian terendah 20, dan hasil penilaian rata-rata 53.

Sesudah melaksanakan siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dengan jumlah siswa yang lulus menjadi 20 siswa (65%), sedangkan siswa yang tidak lulus berjumlah 11 siswa (35%). Namun, hasil dari siklus I ini belum mencapai indikator pencapaian yang diharapkan, yaitu tingkat ketuntasan sebesar 95%.

Selanjutnya, dilakukan siklus II setelah melakukan perbaikan. Setelah melalui siklus II, terjadi perubahan yang signifikan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa (90%), sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya berjumlah 3 siswa (10%) tetapi masih belum mencapai ketuntasan 95% maka dilanjut untuk siklus III.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus III terjadi nya perubahan yang sangat meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa (97%) sedangkan yang tidak tuntas 1 siswa (3%), akhirnya penelitian ini berakhir pada siklus III.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam 3 siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan model *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan soal cerita matematika.
2. Penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika.
3. Penguasaan siswa terhadap materi pengurangan soal cerita matematika menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siapa yaitu mencapai 97%.

Dengan model *Problem based learning* pembelajaran matematika dapat menyenangkan dan membentuk peserta didik dan menggerakkan mereka ke depan sehingga dapat memecahkan masalah dalam latihan pembelajaran siswa dan juga dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang tegas.

#### E. REFERENCES

- Anitah, S. W. (2021). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Duch, B. J., Allen, D., & Groh, S. E. (1996). The power of problem-based learning in teaching introductory science courses. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 43-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tl.37219966808>
- DwiraHayu, G., & Nursida. (2016). Mengembangkan Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Permainan untuk Siswa Kelas 1 MI. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 17-138.
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/j>

m.v3i2.694

- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model Model Pembelajaran Matematika*. PT Bumi Aksara.
- Karso, G. S., Chandra, T. D., & D, W. (2000). *Pendidikan Matematika I*. Universitas Terbuka.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish.
- Reys. (1984). *Dasar-Dasar Matematika*. Bumi Aksara.
- Ruseffendi, E. T. (1991). *Pendidikan Matematika 3*. Depdikbud.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Vebrianto, R., Annisa, Susanti, R., Nurhadi, Mutia, D. A., & Ningsih, S. A. (2021). *Problem Based Learning untuk Pembelajaran yang Efektif Di SD/MI*. CV Dotplus Publisher.